

BAB II

KONSEP, SIMBOL, DAN MAKNA TONGKONAN

Sebelum memahami apa itu tongkonan (khusus pada Tongkonan sangpulodua), maka tulisan ini akan mendeskripsikan pemahaman Clifford Geertz mengenai hubungan antara agama dan budaya, kemudian menemukan bentuk hubungan antara konsep, simbol, dan makna. Memang benar bahwa pada akhirnya seseorang harus menemukan makna, karena itu menurutnya kategori ini penting untuk memahami apa itu agama dan kebudayaan.

A. Clifford Geertz dan Interpretasinya.

Bagian ini hadir dengan memanfaatkan pendekatan antropologi yang digunakan Geertz. Setidaknya ada dua faktor yang mendasari mengapa Geertz sengaja ditempatkan dalam tulisan ini. *Pertama*, sehubungan dengan pemahaman Geertz yang melihat agama dan kebudayaan sebagai kesatuan yang saling terkait, yang menyediakan makna. Agama terdiri dari seperangkat simbol yang padanya manusia menemukan makna. Makna tidak diartikan sebagai kebenaran-kebenaran mutlak yang harus diperoleh berdasarkan metode-metode empiris. Sebaliknya, manusia menemukan makna melalui proses penafsiran. *Kedua*, Geertz menyarankan keterlibatan langsung di dalam konteks kebudayaan tertentu dan berusaha mendengarkan seruan budaya itu. Keterlibatan ini penting sehingga nantinya peneliti mampu memanfaatkan metode yang disebutnya “deskripsi mendalam”

(*thick description*)¹ Kedua hal ini, yakni interpretasi dan penggambaran yang mendalam menjadi penting untuk menemukan hubungan antara konsep, simbol, dan makna.

1. Pertautan Konsep, Simbol dan Makna

Bermanfaat untuk pertama-tama mengetahui bagaimana Geertz memahami kebudayaan dan agama. Dengan mengacu pada Max Weber, Geertz kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai:

“suatu pola yang diteruskan secara historis dan terwujud dalam simbo-simbol; suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol, yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Di samping itu, pengertian Geertz tentang agama sebagai sebuah sistem kebudayaan secara tidak langsung sudah terkandung di dalam definisi kebudayaan di atas. Baginya, agama adalah:

“(1) sebuah sistem simbol yang berlaku untuk (2) membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsep-konsep dari suatu tata tertib kehidupan yang umum, dan (4) membungkus konsep-konsep tersebut dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi itu tampak khas realistik.”^{1 2 3}

Apa yang khas dalam kedua definisi di atas nampak pada ketiga istilah: konsep, simbol, dan makna, yang saling melengkapi. Rupanya Geertz memberi penekanan pada ketiganya, sehingga apa yang disebut sebagai kebudayaan maupun agama selalu berkaitan dengan istilah tersebut.

¹ Gilbert Ryle memahami “thick deskription” sebagai kegiatan seorang pemikir untuk *memikirkan dan merefleksikan* dan untuk *memikirkan pikiran-pikiran*. Gilbert Ryle, dikutip dalam: Clifford Geertz. *Interpretation of Cultures*. Basic Books, New York (1973), hlm. 6

² Clifford Geertz. *The Interpretation* hlm. 89

³ Clifford Geertz. *The Interpretation ...*, hlm. 90; bnd, a.l.: Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius, Yogyakarta (1992), hlm. 3; Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion. Dari Animisme E. B. TAYLOR, Materialisme Kari Marx, hingga Antropologi Clifford Geertz* (terj.) Penerbit Qalam, Yogyakarta (2001), hlm. 414; Bernard T. Adeney. “Tantangan dan Dampak Kebudayaan Modern dan Pasca-Modern” dalam PENUNTUN (Juli-September 1995), hlm. 371

Konsep atau sistem konsep-konsep yang dimaksud merupakan sesuatu yang diwariskan. Sistem konsep-konsep itu berasal dari yang disebut Geertz sebagai “tatanan kehidupan yang umum, yang eksistensial,” sebagai tempat di mana sistem konsep-konsep itu berada, yakni di dalam *etos* dan *pandangan hidup* suatu bangsa.⁴ Itu berarti, di satu sisi, konsep menunjuk pada idea-idea moral yang menentukan suasana hati dan motivasi; di sisi lain, konsep menunjuk pada pemahaman tentang dunia.⁵ Dengan kata lain, manusia memiliki berbagai alternatif (*etos*) untuk menanggapi dan memperlakukan segala kenyataan. Selanjutnya Geertz mendefinisikan bahwa:

“Etos suatu bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas hidup mereka; gaya estetis, moral, dan suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan hidup suatu bangsa adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, dan masyarakat. Pandangan hidup mengandung ide-ide mereka yang paling komprehensif mengenai tatanan.”⁶

Etos dan pandangan hidup selalu hadir bersama-sama, seringkali menghasilkan ketegangan tetapi juga, pada umumnya, saling menegaskan. Jika ada pertentangan berarti ada perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan yang dianggap sakral. Perilaku yang salah harus dikembalikan pada posisinya, dan tempat paling baik untuk memulihkan perilaku itu adalah di dalam ritus. Jelas bahwa di dalam ritual, di sanalah terjadi perpaduan simbolik antara etos dan pandangan dunia. Dengan kata lain, di dalam suatu ritus, dunia sebagaimana dihayati dan dunia

⁴ Lih. Clifford Geertz. *The Interpretation ...* hlm. 89. Untuk keseluruhan penulisan ini, kata “world view” diterjemahkan sebagai pandangan hidup, meskipun tetap terbuka terhadap terjemahan lain yang melihat “world view” sebagai gambaran dunia. Lih. E.G. Singgih. *Mengantisipasi Masa Depan. Berteologi di Awal Konteks Milenium UI*, BPK Gunung Mulia, Jakarta (2004), hlm. 3 dan 326

⁵ Bdn. Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion. Dari Animisme E.B.Tylor. Materialisme Kari Marx, Hingga Antropologi Budaya C Geertz*, (terj.) Penerbit Qalam, Yogyakarta (2001), hlm. 416

⁶ Clifford Geertz. *The Interpretation ...* hlm. 127; Bisa diduga bahwa Geertz membedakan pandangan hidup (*world view*) dan etos sebagai akibat langsung dari kegiatan seorang pemikir yaitu: memikirkan dan merefleksikan (kenyataan) dan memikirkan pikiran-pikiran (apa yang dianggap sebagai kenyataan) lih. Clifford Geertz. *The Interpretation ...*, hlm. 6

sebagaimana dibayangkan melebur dalam pengantaraan seperangkat bentuk simbolis.^{7 8}

Konsekuensi pemahaman seperti ini adalah bahwa *simbol* harus mencakup atau menampung etos dan pandangan. Geertz kemudian mendefinisikan simbol sebagai "... rumusan-rumusan yang nyata dari setiap gagasan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dimengerti, perwujudan konkret dari berbagai macam ide, sikap, keputusan, keinginan, atau keyakinan-keyakinan." Jadi simbol tidak sekedar menjadi artefak atau hasil kebudayaan, melainkan konkretisasi dari realitas yang abstrak.

Sehubungan dengan simbol, penting bagi Geertz membedakan antara simbol sebagai model "*for*" *sense* dan model "*of*" *sense*. Kedua model ini menunjuk pada dua aspek kebudayaan yang disebut Geertz sebagai aspek evaluatif (model untuk) dan aspek kognitif (model dari),⁹ yaitu etos dan pandangan hidup. Maksud Geertz ini dapat dianalogikan seperti seseorang yang membuat bangunan (model untuk kenyataan) sudah pasti memerlukan konsep mengenai bagaimana cara membangun sebuah bangunan (model dari kenyataan). Dengan demikian, simbol dibentuk sekaligus membentuk kenyataan. Tetapi sebenarnya konsep dasarnya, menurut Geertz, tetap sama. Bahwa konsep-konsep (etos dan pandangan hidup) sebagai kenyataan selalu berinteraksi secara dinamis dengan simbol-simbol yang telah disakralkan di dalam dan melalui ritus. Berdasarkan uraian seperti ini, nampak bahwa Geertz ingin membedakan antara 'kenyataan apa adanya' (*o/ sense*) dan 'kenyataan yang diciptakan' (*for sense*) oleh manusia.

⁷ Clifford Geertz. *The Interpretation ...* hlm. 112; bnd. Daniel L. Pals. *Seven Theories ...* hlm. 417

⁸ Clifford Geertz. *The Interpretation ...* hlm. 91

⁹ Lih. Pengantar yang diberikan oleh Ignas Kleden dalam: Clifford Geertz. *After The Fact* (terj). LkiS, Yogyakarta (1998), hlm. xiv

Pertanyaan kemudian adalah apa yang membuat simbol menjadi ber-waAr/za tergantung pada motivasi dan suasana hati itu. Menurut Geertz. “motivasi dijadikan bermakna dengan mengacu pada tujuan akhir yang ke arahnya motif-motif itu dibentuk; sedangkan suasana hati dijadikan bermakna dengan mengacu pada kondisi yang darinya motif-motif itu diyakini muncul.”^{10 11} Artinya, makna ditentukan oleh tujuan dari suatu motivasi di satu pihak; dan pada kondisi apa yang menyebabkan suasana hati terbentuk di lain pihak. Persoalan yang ditemukan Geertz kemudian adalah bagaimana seseorang bisa mengatakan sesuatu itu bermakna ketika ia berhadapan dengan *chaos* atau fenomena “menyimpang,” yang tidak mungkin dijelaskan?

Bagi Geertz, agama tradisional - seperti di dalam agama-agama lain - juga berusaha menjelaskan fenomena itu dengan cara yang sangat khas. Paling tidak mereka harus menjelaskan atau lebih tepatnya menyakinkan diri mereka bahwa fenomena “asing”, “ganjil”, “tak wajar” - aneh, atau yang membingungkan itu sungguh-sungguh dapat dijelaskan." Sama halnya dengan penderitaan (penyakit dan kesengsaraan). Dalam situasi demikian agama ternyata dapat membantu untuk menanggung “situasi tekanan emosional” dengan cara membuka jalan keluar dari situasi dan jalan buntu seperti ini tetapi tidak dengan cara memberi sebuah jawaban pasti kecuali melalui ritus dan kepercayaan melalui yang supranatural.¹² Dengan demikian bentuk-bentuk simbolis dijadikan acuan karena diyakini menyediakan seperangkat ukuran etis yang dapat dilaksanakan.

¹⁰ Clifford Geertz. *The Interpretation* hlm. 97

¹¹ Lih. Clifford Geertz. *The Interpretation* hlm. 101

¹² Clifford Geertz. *The Interpretation* hlm. 103

A.2. Menafsirkan Kebudayaan dan Agama

Telah disebutkan bahwa Geertz mengikuti gagasan kebudayaan dari Max Weber. Dari hasil penelitian yang dilakukan, menurut Geertz, Weber menarik dua macam perbedaan antara dua macam kutub ideal dari agama-agama dalam sejarah dunia. Untuk semua agama-agama yang ada di dunia, dua macam kutub yang dimaksud Weber itu adalah yang “tradisional” dan yang “dirasionalisasikan”. Ada perbedaan mendasar yang ditemukan Geertz di dalam kedua bentuk agama yang telah dikelompokkan Weber. Perbedaan itu terletak pada sifatnya masing-masing. Kalau agama tradisional memiliki banyak entitas sakral, yang dinyatakan secara konkret, maka agama yang dirasionalisasikan memiliki konsep-konsep yang lebih abstrak. Yang pertama melihat yang sakral terletak, misalnya: di pohon-pohon, di samping rumah tempat memberi sajian kepada yang leluhur, atau di kuburan-kuburan. Sementara yang kedua memfokuskan yang sakral pada suatu tempat tertentu, yaitu tempat berdiamnya yang Esa itu. Sentralisasi yang sakral ini pada akhirnya mengakibatkan dunia, seperti dalam ungkapan Weber, tidak lagi mempesona (*disenchantet*)}³

Berbeda dengan agama yang dirasionalisasikan, agama tradisional tidak memiliki struktur ajaran yang sistematis dan tidak mengandalkan logika matematis untuk menyelidik setiap gejala-gejala yang aneh. Yang penting adalah bahwa semua yang aneh itu bisa dijelaskan, entah dengan cara yang bagaimana. Jadi, memang benar jika agama tradisional dikatakan tidak rasional (bukan irasional), melainkan yang tradisional itu tidak atau belum dirasionalisasikan.^{13 14} Ini berarti bahwa setiap agama tidak bisa mengklaim diri sebagai yang rasional dan yang lain adalah kuno

¹³ Lih. Clifford Geertz. *The Interpretation* hlm. 174

¹⁴ Lih. Clifford Geertz. *The Interpretation*, hlm. 174

dan kafir. Yang penting adalah bagaimana keyakinan seseorang mampu mengarahkannya untuk menemukan makna beragama.

B. Identitas Orang Toraja

1. Siapa Orang Toraja itu?

Istilah Toraja merupakan bentuk perkembangan kemudian yang lebih positif dari kata *alfuru*. *Alfuru* merupakan kategori umum yang digunakan pemerintah Hindia Belanda untuk semua orang non-Kristen dan non-Muslim di Sulawesi, yang secara khusus berarti penyembah berhala.¹³ Secara umum, istilah “toraja” dihubungkan dengan Nicholas Andriani dan Albert C. Kruyt sebagai orang pertama yang menggunakan istilah itu di dalam karya-karya ilmiahnya. Menurut Istilah “toraja” mencakup penduduk yang berada di wilayah propinsi Sulawesi Tengah dan bagian utara propinsi Sulawesi Selatan, yang kemudian dikategorikan ke dalam ke dalam tiga kelompok, yaitu: Toraja Selatan, yang berdiam di Sulawesi Selatan termasuk penghuni dataran tinggi Sa’dan, Toraja Barat, dan Toraja Timur yang berada di Sulawesi Tengah.^{15 16}

Migrasi pertama yang datang ke daerah ini yaitu daerah pegunungan di bagian utara Sulawesi Selatan, berasal dari daerah utara yang merupakan pendukung kebudayaan megalit. Bukti-bukti peninggalannya berupa kuburan batu (*kalamba'*), patung-patung batu, lesung batu, menhir dan dolmen, yang tersebar di daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan bagian utara.¹⁷ Fakta bahwa asal-usul orang Toraja memiliki hubungan erat dengan kelompok masyarakat yang berada di

¹⁵ Terance W. Bigalke. *Tana Toraja. A Social History of an Indonesian People* singapore University Press, Singapore (2005), hlm. 7

¹⁶ Terance W. Bigalke. *Tana Toraja ...* hlm. ; bnd. M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Eka Putra (CV), Jakarta (1995), hm. 878

¹⁷ M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi...*, hlm. 879

sebelah utara juga ditemukan oleh Walter Kaudem seorang sarjana Swedia, yang kemudian membagi suku-suku di Sulawesi Tengah ke dalam empat kelompok besar, yakni: Palu Toraja, koro Toraja, Poso Toraja dan Sa'dan Toraja.¹⁸

Seorang antropolog lain, Raymond Kennedy, mengadakan modifikasi terhadap klasifikasi yang dibuat Kruyt dan Andriani. Ia membagi suku bangsa di Sulawesi ke dalam tujuh kelompok utama, yaitu: (1) kelompok Makassar-Bugis, (2) kelompok Toraja, (3) kelompok Sadang, (4) kelompok Mori Laki, (5) kelompok Loinang, (6) kelompok Minahasa, dan kelompok Toala'.¹⁹ Pada dasarnya Kennedy membatasi penggunaan kata "toraja" untuk mereka yang berada di Sulawesi Tengah, dan menggunakan istilah "Sadang (Sa'dan)" untuk menyebut penduduk yang berada di dataran tinggi Sulawesi Selatan. Tetapi ironi, menurut Bigalke, baik klasifikasi berdasarkan Andriani dan Kruyt maupun modifikasi dari Kennedy, bahwa sekarang hanya Sa'dan yang menunjuk diri mereka sebagai "toraja".²⁰

Meskipun banyak corak budaya yang berbeda di antara mereka yang berdiam di pegunungan Sa'dan, namun ternyata mereka memiliki persamaan budaya yang mendasar dalam hal penggunaan bahasa yang disebut bahasa Tae'. Menurut H. Van deer Vecn, bahasa Tae' dipakai oleh kelompok yang berada di Toraja Selatan dan tidak setuju dengan Kruyt yang menyebut bahasa Toraja Sa'dan karena kenyataannya lebih luas dari pada sekedar yang berada di sepanjang aliran sungai Sa'dan.²¹ Bahasa Tae' merupakan bagian dari rumpun bahasa Makassar, Bugis dan Mandar, yang menurut Roger Mills berkaitan dengan rumpun bahasa "Proto Sulawesi Selatan." Meskipun sulit dipercaya, namun Mills tetap yakin adanya

¹⁸ Walter Kaudem dikutip dalam: Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan Dunia*. Penerbit Refleki, Makassar (2007) cet.2, hlm.3

¹⁹ M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi...*, hlm. 878

²⁰ Terance W. Bigalke. *Tana Toraja ...* hlm. 7

²¹ M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi...*, hlm. 881

sebuah “*direct genetic link*” antara bahasa yang digunakan di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan.²²

Hasil penelitian lain, yang berusaha membuat klasifikasi mengenai siapa orang Toraja, dijelaskan oleh peneliti seperti C. Salombe dan L.T. Tangdilintin. Menurut mereka, orang Toraja meliputi Kabupaten Enrekang, Kabupaten Tana Toraja, daerah Suppiran di Kabupaten Pinrang, daerah Mamasa di kabupaten Polmas daerah Makki di kabupaten Mamuju dan daerah Pantilang, Rongkong, Seko di kabupaten Luwu. Semua daerah yang tersebut di atas terletak di bagian utara Sulawesi Selatan (termasuk propinsi Sulawesi Barat sekarang). Keterangan tersebut dikuatkan oleh para peneliti di Sulawesi Tengah yang tidak setuju dengan pendirian Kruyt. Menurutnya Toraja Timur yang disebut Kruyt itu adalah orang Kaili dan Toraja Barat adalah orang Pamona.²³

Identitas orang Toraja juga sering dihubungkan dengan sebuah legenda yang masih populer sampai sekarang di kalangan penduduk Sulawesi Selatan (terutama di Tana Toraja) mengenai kedatangan migran dari arah selatan dengan perahu melalui sungai Sa’dan. Menurut legenda tersebut, mereka tiba di Enrekang dan kemudian menyebar lagi ke arah utara. Migran gelombang kedua ini (migran gelombang pertama diduga berasal dari arah utara) membawa budaya baru dalam lapangan religi, sosial dan ekonomi. Memiliki pengetahuan antara lain: soal menanam padi, mengenal sejumlah dewa, mengenal lapisan-lapisan sosial di antaranya bagsawan, orang merdeka dan hamba.²⁴ Laporan yang mirip dengan itu telah diuraikan C. Salombe, seperti yang diuraikan kembali oleh Natsir Sitonda. Menurutnya:

²² Roger Mills dikutip dalam: Terance W. Bigalke. *Tana Toraja ...* hlm. 8

²³ Untuk klasifikasi ini, lih. M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi...*, hlm. 878

²⁴ M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi...*, hlm. 879

“suku Toraja, suku Batak, suku Dayak bisa dimasukkan ke dalam satu golongan ras yang disebutnya Proto Melayu. Leluhur orang-orang itu berasal dari daerah Dongson, Annan, Indo Cina. Dalam cerita rakyat dijelaskan bahwa asal-usul leluhur mereka, yaitu dari arah selatan melalui sungai Sa’dan. Mereka berlayar menyusuri sungai Sa’dan dari laut dengan menggunakan perahu sampai di wilayah kabupaten Enrekang sekarang (perbatasan kabupaten Tana Toraja). Cerita rakyat ini didasarkan pada persamaan makna kata Enrekang dan Mengkendek, yaitu “keluar dari air naik ke darat.”

Meskipun bisa ditemukan banyak sub etnis di Propinsi Sulawesi Selatan, namun semua itu bisa dikelompokkan ke dalam empat etnis, yaitu: Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Berdasarkan salah satu catatan (tahun 1997), disebutkan bahwa:

“pada zaman Belanda, lebih dari lima puluh tahun yang lalu, keempat kelompok etnis utama itu hanya menyebut diri orang Bugis saja. Kerap kali seseorang menambahkan sebutan suku bangsa asalnya, sehingga menyebut diri sebagai Bugis- Makassar, Bugis-Mandar, dan Bugis Toraja. Lambat laun, Kesadaran kesukuan menjadi melemah diatasi oleh semakin kuatnya diterima kesadaran kawasan atau kesadaran teritorial.”^{25 26}

Kemungkinan catatan ini bisa benar, hanya saja kelihatan terlalu sederhana. Sebaliknya, sebelum zaman Belanda, orang yang berada di dataran tinggi Sulawesi Selatan sudah menyebut diri mereka sebagai; “*to untongkonni lili’na leponisunngan bulan to unnisungngi gotingna niatari’allo*, (artinya: orang yang mendiami wilayah yang bulat dalam cakupan bulan dan matahari). Atau *basse lepongan bulan matari’allo*, (artinya: orang yang berikrar sebagai satu persekutuan dalam satu wilayah yang bulat yang dilindungi bulan dan matahari.”²⁷

²⁵ Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan ...*, hlm. 1-2; keterangan ini sebenarnya mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa arkeolog seperti Heine-Geldem dan Vroklage yang secara khusus mengasosiasikan ciri-ciri kebudayaan Toraja dengan kebudayaan Dong Son seperti tradisi Megalitik Tua, kebudayaan Megalitik Baru dan juga kemiripan gaya sastra arsitekturnya, dikutip dalam : Abdul Aziz Said. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Ombak, Yogyakarta (2004), hlm. 13-19

²⁶ H. A. Mattulada. “Perubahan Sosial dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Sulawesi Selatan” dalam E.K.M Masinambow (ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Yayasan Obor di Indonesia, Jakarta, (1997), hlm. 227

²⁷ Hasil Penelitian dari Tim Rambu Solo’. *Rambu Solo’ dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo’* (dianalisa oleh Y. A. Sarira), Pusbang Gereja Toraja, Tana Toraja (1996), hlm. 11

Sebutan ini kemudian menumbuhkan kesadaran kolektif mereka sebagai satu etnis yang berada dalam wilayah tersebut. Bahkan kesadaran sebagai satu komunitas jauh sebelumnya sudah dimulai sejak abad ke 17, ketika mereka bersatu sebagai “*to pada tindo to misa' pangimp i*”-. (artinya: orang yang mempunyai mimpi dan tujuan yang sama), yaitu mereka yang bersatu padu untuk mengusir tentara Arung Palaka²⁸ dari Toraja. Sementara itu, orang Bugis yang berada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah sering menggunakan sebutan *to ri-aja* untuk menunjuk orang yang berada di daerah pegunungan. *To* = tau = orang; *ri-aja* = di (dari) atas; jadi, *to ri-aja* artinya “orang dari atas.”²⁹ Setidaknya, sebutan ini ingin membuktikan bahwa suku yang satu (*to ri-aja*) tidak bisa begitu saja disamakan dengan suku yang lain (Bugis). Dengan demikian kesimpulan Mattulada perlu ditinjau kembali.

Apa yang hendak dikatakan dari sini adalah bahwa meskipun orang Toraja berusaha menjelaskan identitasnya namun orang Toraja tidak bisa mengabaikan begitu saja fakta yang memperlihatkan adanya hubungan erat dengan sesama penduduk di sekitarnya, baik melalui peninggalan sejarah dari Kruyt dan Andriani, maupun lewat *direct genetic link* antar bahasa dari Mills. Kenyataan ini kemudian menjadi dasar bagi orang Toraja untuk dapat memaknai identitasnya secara terbuka terhadap komunitas lain.

2. Etos dan Pandangan Hidup Orang Toraja

Seluruh bidang kehidupan manusia mencakup apa yang disebut etos dan pandangan hidup. Seluruh sistem kepercayaan orang Toraja, yaitu Aluk Todolo,

²⁸ Arung Palakka adalah seorang pemimpin tentara Bugis dari Bone yang melakukan invasi ke Toraja. Salah satu tujuannya adalah melakukan pengislaman di Tana Toraja. Lih. Terance W. Bigalke. *Tana Toraja ...* hlm. 245-247; bnd. M. Natsir Sitonda. *Toraja Warisan ...* hlm. 4-5
Lih. Theodorus Kobong (pengantar). *Injil dan Tongkonan. Inkarnasi, Kontekstualisasi, dan Transformasi*. BPK Gunung Mulia, Jakarta (2008), hlm. xv

mencakup kedua hal ini. Agama dan unsur-unsur sosial-budaya tidak terpisah satu dengan yang lain. Etos yang disebut Geertz menunjuk apa yang orang Toraja sebut sebagai *adat* dan *kebudayaan*, sedangkan pandangan hidup atau segi-segi kognitif menunjuk pada *aluk*. Meskipun demikian, berbicara mengenai *aluk* selalu mencakup adat dan kebudayaa, begitu sebaliknya. Menurut Th. Kobong,³⁰ dua istilah yang terakhir bukanlah istilah asli Toraja, namun isi adat dan kebudayaan memang hadir di dalam dunia orang Toraja.

Orang Toraja, sebagaimana di daerah yang lain, memiliki cerita-cerita mitis mengenai proses terbentuknya alam semesta, mengenal dewa-dewa, dan dari situ - dengan cara yang berbeda - orang Toraja dapat memahami asal-usulnya. Yang penting di setiap cerita itu adalah adanya pengakuan bahwa kehidupan di dunia merupakan manifestasi kehidupan di *langi'* (= langit = tempat para dewa), sehingga kematian sekedar dilihat sebagai proses menuju ke *langi'*, bukan akhir dari kehidupan. Salah satu cerita penciptaan itu bisa ditemukan dalam hasil Peneliti *Rambu Solo'* Gereja Toraja.³¹ Sepintas, di situ dikisahkan bagaimana proses Puang Matua menciptakan *t o sangserekan* (artinya ciptaan yang berasal dari bahan yang sama). Kehidupan itu berada dalam situasi harmoni sejak awal, baik antara ciptaan sendiri, maupun antara *PuangMatua*, para dewa dan nenek moyang.

Bentuk sakral interaksi ini sangat mempengaruhi bagaimana orang Toraja hidup dan berperilaku. Rupanya yang terutama dalam kehidupan itu sendiri adalah bahwa semua tindakan, tutur kata, atau yang disebut etos harus selaras dengan apa yang mereka yakini tentang dunia dan eksistensi kehidupan itu sendiri. Keselarasan itulah harmoni yang selalu dipelihara berdasarkan *aluk* di dalam persekutuan

³⁰ Theodorus Kobong. *Injil dan tongkonan ...* hlm. 3

³¹ Cih. Hasil penelitian dari Tim Rambu Solo*. *Rambu Solo' ...* hlm. 31; bandingkan dua versi lain yang ditulis oleh van der Veen, dalam Theodorus Kobong. *Injil dan tongkonan ...* hlm. 8-9, dan 11

tongkonan. Bersamaan dengan itu, persekutuan dengan Puang Matua, dewa-dewa dan nenek moyang tetap terjaga. Di dalam kehidupan bersekutu itulah pribadi seseorang bisa bermakna. Jadi Th. Kobong benar ketika mengatakan “jika seseorang tidak ingin kehilangan jati dirinya, maka ia harus mengidentifikasi dengan tongkonan,” sebagai simbol persekutuan. Orang Toraja bisa mengenal identitas dirinya dari cerita-cerita (*massalu nene*) orang tua yang disampaikan secara turun temurun.

C. Deskripsi Umum Mengenai Tongkonan

1. Simbol Pa'rapuan dan Simbol Kosmis

Salah satu cara menjelaskan apa itu tongkonan adalah dengan mengikuti pola atau struktur tongkonan pada daerah masing-masing. Secara umum tongkonan di Toraja dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, Tongkonan Layuk, Tongkonan Tomakaka, dan Tongkonan Sangtana' Tengko. Ketiganya sering disebut sebagai:

“*banua dttalhmg alloi* (*banua* = rumah, *tallu* =tiga, *allo* = hari) menunjuk bahwa penahbisan rumah ini dilakukan selama tiga hari, *banua disangalloi* (*sang* = satu) adalah rumah dengan ritus sehari; dan *banua kaunan* (*kaunan* - hamba) sering juga disebut *banua dipasituang*. *Banua kaunan* tidak dihiasi dengan ukiran, dan tidak mempunyai peran penting di dalam masyarakat.”³¹”

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* artinya duduk, tetapi juga bisa diartikan sebagai tempat duduk. Tongkonan tidak hanya menunjuk bentuk fisik tetapi juga menjadi simbol *pa'rapuan*TM (keluarga besar) yang di dalamnya anggota tongkonan dapat menemukan asal-usul keturunannya. Hal yang sama dikatakan Th. Kobong, bahwa “tongkonan bukan sekedar hanya rumah adat, tempat orang membicarakan * * *

³² Theodorus Kobong. *Injil dan tongkonan ...* hlm. 40

³³ Lih. Hetty Nooy-Palm. *The Sa 'dan Toraja I...* hlm. 246

³⁴ Lih. Hetty Nooy-Palm. *The Sa'dan Toraja I...* hlm. 232

atau menyelenggarakan urusan-urusan adat; bukan juga sekedar rumah keluarga besar, tempat orang memelihara persekutuan kerabat. Tongkonan mencakup kedua aspek tersebut.”³⁵ Dalam pengertian ini, tongkonan menjadi simbol *pa'rapnan* yang di dasarkan pada hubungan darah-daging (genealogis).

Sejalan dengan perkembangan pola pikir manusia Toraja, rumah orang Toraja juga mengalami beberapa tahap perkembangan dalam bentuk fisik. Hetty Nooy-Palm^{36 37} mencatat perkembangan bentuk fisik tongkonan berawal dari:

(1) *kalumba*, yaitu pondok yang terbuat dari semak belukar, (2) *pandoko dena'*, yaitu rumah yang hanya memiliki atap yang terbuat dari bambu, (3) *patongkon a 'pa'* yaitu rumah dengan empat tiang tetapi tanpa dinding, (4) *banitta tamben* yang mirip sangkar atau kandang dari pada tempat tinggal manusia (ada juga yang sudah diberi dinding kayu), yang terakhir adalah (5) *banua rapa'*, yaitu rumah yang sudah layak pakai, sebagaimana yang ada sekarang.

Berdasarkan perkembangan ini maka sulit memikirkan bagaimana bentuk ukiran yang menghias tongkonan sejak awal, atukah justru tongkonan pada bentuk awalnya tidak diukir, kendatipun ukiran sudah bisa ditemukan.

Meski demikian Tongkonan sebagai bangunan fisik merupakan hasil konkret dari pemikiran orang Toraja mengenai tatanan. Hetty Nooy-Palm mencatat bahwa tatanan atau kosmos itu dianggap sebagai *tripartite* (terdiri dari tiga bagian) dunia atas disebut *tangi'* (surga) atau *suangan*, yang dihuni oleh Gaun Tikembong; dunia tengah disebut *lino* atau *padang*, yang dihuni oleh Pong Banggairante; dan dunia bawah disebut sebagai tempat Pong Tulakpadang, yang juga disebut *deata to kengkok* atau *puang to kebal i'bi'*.³¹ Pola atas, tengah, dan bawah ini kemudian berlaku juga pada struktur bangunan fisik tongkonan: *ata'* (atap) merupakan kiasan

³⁵ Theodorus Kobong. *Injil dan tongkonan ...* hlm. 86

³⁶ Hetty Nooy-Palm. *The Sa'dan Toraja I...* hlm. 245. Meskipun demikian, Hetty Nooy-Palm lebih dipengaruhi oleh kenyataan bahwa tongkonan dalam bentuknya sekarang berkaitan erat dengan rumah Nias, mmah Batak Toba di sumatra, rumah penduduk di pulau Palau, dan penduduk Oseanik lainnya. Hetty Nooy-Palm. *The Sa'dan Toraja I ...* hlm. 246; bnd. M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi...*, hlm. 881-883

³⁷ Lih. Hetty Nooy-Palm. *The Sa 'dan Toraja ...* hlm. 237-238

untuk langit atau dunia atas, *kale banua* (badan rumah) merupakan tempat kehidupan berlangsung adalah kiasan untuk bumi atau dunia tengah; dan *sulluk*, (kolong rumah yang dulu berfungsi sebagai kandang kerbau), merupakan kiasan untuk dunia bawah.

Tongkonan tidak boleh menghadap ke selatan karena dengan begitu ia membelakangi *Puang Matua*. Tongkonan harus selalu menghadapkan wajahnya kepada sang pencipta untuk mendapatkan berkatnya. Oleh karena itulah tongkonan selalu mengarah ke utara, sedangkan bagian selatan dihubungkan dengan *to dolo* atau *nene'* (leluhur) yang menjadi pendahulu dari *Pongko'*. Selatan di sini menunjuk kepada tempat para arwah (*puya*). Bagian timur tongkonan dihubungkan dengan kehidupan, karena itulah maka upacara sukacita (*rambu luka'*) ditempatkan di bagian timur. Bagian barat dihubungkan dengan kematian, sehingga acara yang berhubungan dengan dukacita dilakukan di sebelah barat. Unsur penting yang harus dimiliki oleh sebuah tongkonan adalah *a'ririposi'* yang menghubungkan bangunan tongkonan sebagai mikrokosmos dengan dunia sebagai makrokosmos.³⁹

2. Beberapa Motif Ukiran dan Maknanya

Tongkonan dilihat sebagai produk yang menampilkan nilai-nilai estetik, dengan bentuknya yang unik disertai dengan warna yang beragam. Motif ukiran ini erat terkait dengan fungsi tongkonan di dalam sistem sosial-religius masyarakatnya. Pada dasarnya, motif ukiran itu terbagi atas empat macam dan menjadi lambang dasar kehidupan orang Toraja, yang erat hubungannya dengan ajaran *Aluk Todolo*. Menurut Tangdilintin, “ukiran itu lahir dari pengertian yang berkaitan dengan **

³⁸ Lih. Jowa Imre Kis-Jovak. *Banua Toraja...* htm. 36-37

³⁹ Hetty Nooy-Palm. *The Sa 'dan Toraja I...* hlm. 241

masalah hidup, tetapi juga mengandung harapan-harapan hidup orang Toraja.”⁴⁰

Singkatnya, berkaitan dengan apa dan bagaimana mereka bekerja.

Selain motif utama (*garonlo 'passura'*), ada juga kelompok kedua yang biasa disebut “ukiran tua” (*passura 'todolo'*). Terdiri dari: *pa 'ulu karua*, *pa 'doti langi 'pa' erong*, dan *pa 'kadangpao*. Jenis ukiran ini digunakan sebagai simbol dalam upacara pemujaan. Kelompok ketiga disebut *passura' malolle'*, yang terdiri dari *pa'bunga kaliki*, *pa'tanduk ra'pe*. Ukiran ini bisa dipake pada semua tempat, dan menjadi simbol pergaulan yang berdasarkan norma sosial, etika dan moral. Kelompok keempat adalah *passura pa'barean*, yang terdiri dari: *pa'ara' dena'*, *pa'barra' barra'*, dan *pa'komba kalua*. Ukiran ini menjadi simbol sukacita yang digunakan sebagai pelengkap ukiran lainnya.⁴¹ Bisa dikatakan bahwa motif-motif ukiran itu merupakan konkretisasi dari etos dan pandangan hidup orang Toraja.

Meskipun tidak memiliki kitab suci - yang memuat refleksi pengalaman iman mengenai pernyataan Allah di dalam sejarah - tidak berarti bahwa orang Toraja yang memeluk Aluk Todolo sama sekali tidak memiliki nilai-nilai religius-etis. Ini berarti motif ukiran juga dapat memotivasi sikap dan perilaku orang Toraja untuk menemukan harga diri dan martabatnya sebagai satu komunitas. Suatu komunitas dengan identitas yang jelas. Ukiran *pa'tedong* dan *pa'sussuk* misalnya dijadikan simbol semangat kerja keras dan rasa kebersamaan di dalam komunitas. Nilai-nilai religius-etis itu tidak disimbolkan melalui rangkaian huruf-huruf yang memberi pengertian, tetapi melalui gambar atau ukiran yang di dalamnya etos dan pandangan hidup orang Toraja bisa dimengerti. Simbol-simbol itu mengandung banyak makna

Lih. L. T. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan, Tana toraja (1981), hlm. 310-312. Kutipan ini masih dimuat di dalam M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedi ...* hhn. 885

⁴¹ Lebih jelasnya lih. Abdul Aziz Said. *Simbolisme ...* hlm. 129-147, khususnya hlm. 121

yang siap untuk dibaca dan ditafsirkan. Dalam pengertian ini, tongkonan dapat dipahami sebagai gudang simbol.

D. TONGKONAN SANGPULODUA

I. Letak Geografis dan Struktur

Bagian ini akan memberi perhatian terutama pada “Tongkonan Sangpulodua” dan bukan pada “Tongkonan Tumpu”.⁴² Istilah *sangpulodua* (jumlah “12”) menunjuk pada keduabelas tongkonan. Masing-masing tongkonan merupakan satu kesatuan yang membentuk satu struktur pemerintahan, dengan fungsinya masing-masing. Struktur pemerintahan yang dimaksud mirip dengan struktur dan fungsi pemerintahan Republik Indonesia sekarang.⁴³ * Keduabelas tongkonan itu berada pada dua wilayah adat, karena itu sering disebut *Tongkonan Ma'duang Tondok*. Delapan tongkonan berada di dalam lembang Sillanan dan empat tongkonan berada di dalam lembang Pemanukan. Kedua lembang tersebut termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Gandangbatu-Sillanan.

Kedelapan tongkonan yang berada di lembang Sillanan masing-masing disebut dengan nama: *to Bara'*, *Sangtanetean*, *Sissarean*, *Nosu*, *to' Lo 'le*, *Panglawaw Padang*, *to Mentaun*, dan *to' Barana*. Oleh karena tongkonan di lembang Sillanan berjumlah delapan, maka istilah yang selalu digunakan untuk menunjuknya adalah Tongkonan Kanta (karua = delapan). Tongkonan karua masih ditopang oleh 24 tongkonan tumpu (tumpu = penopang) sebagai anggota, masing-masing Tongkonan

⁴² *Tongkonan Sangpulodua* adalah keduabelas tongkonan yang termasuk di dalam struktur pemerintahan, sedangkan *Tongkonan Tumpu* berfungsi sebagai pendukung Tongkonan Sangpulodua ((wawancara bersama Pong Pendi 24 Agustus 2014)

¹ Wawancara bersama Marthen Galigo, Kepala Lembang Sillanan (16 Agustus 2014)

⁴¹⁴ Wawancara bersama Marthen Galigo (16 Agustus 2014). Seluruh informasi yang berhubungan dengan Tongkonan Sangpulodua selalu dikonfirmasi dengan Pong Pendi (penganut Hindu Aklukta), salah seorang keturunan yang berasal dari Tongkonan Sangtanete

Tumpu bertanggungjawab untuk mendukung sistem pemerintahan Tongkonan Sangpulodua dalam bidang agama, sosial-budaya, termasuk ekonomi dan politik.

Sementara itu, keempat tongkonan lain yang berada di lembang Pemanukan masing-masing disebut dengan nama tongkonan: *Peanna Sangka'*, *Karorrong*, *To' Induk.*, dan *Tondok Bangla**~ Sebutan untuk keempat tongkonan itu adalah *tongkonan A 'pa'* (*a'pa'* = empat). Tongkonan A'pa' juga masih didukung oleh 28 Tongkonan tumpu, masing-masing dengan fungsinya. Itu berarti, keseluruhan tongkonan yang tergabung di dalam tongkonan Sangpulodua berjumlah 64 Tongkonan, yang sebagian besar tidak memiliki bangunan fisik. Tongkonan Sangpulodua memiliki sejumlah harta yang terdiri dari *alang*, yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi; *Uang*, yaitu kuburan-kuburan batu yang berada di sebelah utara tongkonan; *rante*, yaitu halaman luas yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ritus-ritus keagamaan; kebun bambu, mata air, dan *simbuang batu* atau menhir.^{45 46}

2. Jabatan dan Fungsi Masing-masing⁴⁷

1. Tongkonan To Bara' sering juga disebut Tongkonan Kamban atau Tongkonan

Pangrapa'. Tongkonan To Bara' diberi gelar sebagai "*to umpondok Aluk Lindo Banua, Bara Pai'pinan, To Palondongan Tondok.*" Gelar ini sekaligus

⁴⁵ Data tersebut diperoleh dari Daniel Momba, mantan Kepala Lembang Pemanukan (6 September 2014)

Menhir yang dimaksud terbuat dari batu dan kebetulan berada dipinggiran *rante* (halaman luas) tempat melaksanakan upacara kematian. Untuk Tongkonan Sangpulodua» 1 buah menhir ditandai dengan 16 ekor kerbau. Wawancara bersama Rante (14 Agustus 2014) dan Marthen Galigo (16 Agustus 2014). Berdasarkan pengamatan, sedikitnya ada 15 menhir yang bisa ditemukan di lokasi tersebut.

⁴⁷ Ada tiga tongkonan yang tidak termasuk ke dalam struktur Tongkonan Sangpulodua, tetapi tetap memiliki fungsi yang khusus. Ketiganya yaitu (1) Tongkonan Doa', yang fungsinya sama seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat. Segala sesuatu dirancang dan di musyawarakan di tongkonan tersebut. Misalnya untuk membicarakan bagaimana strategi perang yang akan dilakukan, dll; (2) Tongkonan Banua Sura' berfungsi sebagai wakil dari Tongkonan To Bara' (wakil presiden); dan (3) Tongkonan Pangrapa'rapa', yang berfungsi sebagai penyambung lidah Tongkonan To Bara' untuk menyampaikan setiap keputusan kepada masyarakat (juru bicara kepresidenan). Informasi mengenai fungsi-fungsi Tongkonan Karua diperoleh dari wawancara bersama Marthen Galigo (4 Oktober 2014) dan Pong Pendi (7 Oktober), kemudian dibahasakan kembali di dalam tulisan ini.

memperlihatkan fungsinya sebagai tongkonan yang mengatur seluruh ritus pembangunan sebuah rumah, mulai dari perencanaan, penebangan kayu, sampai pada pentahbisan sebuah rumah. Tongkonan To Bara' berfungsi sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan apakah mereka harus mengadakan perang atau tidak, termasuk dalam pengambilan keputusan dalam rangka menciptakan kedamaian. Karena itu Tongkonan To Bara' diibaratkan sebagai Presiden.

2. Tongkonan Sangtanete diberi gelar sebagai *"tora tondok, to sito i uasepa 'induk, t o mne 'te' takia' bassi, to paerongan tangke buangin, t o papula ' sasak, to pasio' tarruk lan landung sea-sea kerondonni dongka makati 'na rari, ketiantanni utan lelatingna eali."* Tongkonan Sangtanete berfungsi membela keamanan masyarakat dalam wilayahnya. Jika tongkonan To Bara' sudah memutuskan untuk mengadakan perang, maka tongkonan inilah yang berfungsi sebagai pemimpin perang. Mereka membela wilayahnya terhadap gangguan musuh baik dari luar maupun dari dalam, tongkonan Sangtanete diibaratkan sebagai menteri Pertahanan dan Keamanan.
3. Tongkonan Sissarean diberi gelar sebagai *'7o usseo' alukna tintiribuntu' pemalinna sumbang datu, sangka 'na parassai tondon, to dipopangngala tamman, to dipokura ' manapa', to to dikalette' roro rangka 'na, to disa 'peta 'bi tarunina kerondonni tnakali'na kale."* Tongkonan ini berfungsi untuk selalu siaga dalam rangka menyiapkan segala kebutuhan tongkonan. Misalnya ketika sudah diputuskan untuk berperang, maka tongkonan Sangtanete akan menghubungi tongkonan Sissarean untuk memastikan adanya persediaan: bahan

¹⁵ Wawancara bersama Duma Mangguali (23 Agustus 2014), seorang majelis (*to ntinaa*) penganut agama Hindu Alukta (Hindu Dharma)

makanan, obat-obatan yang akan digunakan di dalam perang, termasuk kekuatan dana yang dimiliki. Oleh karena fungsinya seperti ini maka tongkonan Sissarean dianggap sebagai Pusat Distribusi Logistik.

4. Tongkonan Nosu diberi gelar sebagai *“to inno 'ko 'i masakka 'na, lo ummamma 'i ulu kalo ', to sirio kalimbuang boba, to sikoko ' lombu malose jiong sumalunna lombok, tanglanapakandei dena', tanglanapaintokki balao.”* Tongkonan Nosu berada di tempat yang subur. Dia berdiam di hulu sungai untuk menentukan aliran sungai menuju lahan pertanian. Dia berada di tempat yang subur, dan tidak membiarkan burung pipit atau tikus datang memakan padi di dalam wilayahnya. Tongkonan Nosu menjadi koordinator dalam rangka mendatangkan kemakmuran bagi rakyat. Memimpin kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Karena itu, tongkonan Nosu kemudian diibaratkan sebagai menteri pertanian.

5 Tongkonan To'Lo'le diberi gelar *“7o sito manana', to unnisungngi pa'bumarasan t agar i ke dialukki lu sumalunna lombok, ke disarakai 'i jiong tiampang kalebona.”* Tongkonan To' Lo'le merupakan koordinator di dalam bidang kerohanian yang bertugas mengatur tata cara pemujaan dari seluruh bentuk ritus yang dilakukan oleh anggota tongkonan. Tujuannya adalah agar manusia, hewan, dan tumbuhan selalu berada di dalam relasi yang baik dengan dewa-dewa. Membina hubungan yang baik ini perlu karena mereka yakin bahwa dewa-dewa adalah sumber pemelihara kehidupan. Tongkonan To' Lo'le mengamati jangan sampai terjadi pelanggaran yang bisa mengakibatkan kehidupan tidak berhasil. Mereka juga berperan untuk memberikan nasehat-nasehat. Sehingga berdasarkan fungsinya itulah, maka Tongkonan To' Lo'le dapat diandaikan sebagai menteri Agama.

6. Tongkonan Panglawa Padang diberi gelar sebagai “*to ummata likni sumalunna lonibok, ummatai menguririkna pa'kalean madanclan.*” Panglawa Padang diibaratkan sebagai seorang penjaga keamanan. Tongkonan Panglawa Padang selalu berjalan mengelilingi wilayahnya, memperhatikan seluruh perilaku hidup bahkan keberadaan anggotanya, termasuk ternak ataupun tanaman. Tujuannya adalah mencari jangan sampai ada wabah penyakit yang menyerang *tallu lolona* ataupun sesuatu yang menyimpang. Jika terdapat sesuatu yang menyimpang, maka hasilnya dilaporkan kepada Tongkonan To' Lo'le untuk selanjutnya diadakan ritus penyucian yang disebut *massuru'* (*suru'* = sisir; *massuru'* = menyisir). *Massuru'* merupakan analogi dari ‘menyisir rambut’ dengan maksud merapikan rambut. Dalam hal ini, *massuru'* bertujuan untuk memperbaiki keadaan disharmoni kembali kepada suasana harmoni.

7. Tongkonan To Mentaun diberi gelar sebagai “*7o manarang umpeiingngi' pa 'tuunan, to menliro kemakale to lumingngi' kemakaruen, kelainnambo 'i banne swneo tallu etengna.*” Tongkonan To Mentaun adalah orang pandai dalam ilmu perbintangan dan melihat pergerakan cuaca. Mereka mengetahui kapan musim hujan dan kemarau akan terjadi. Karena itu mereka diberikan tanggungjawab menentukan hari, bulan, dan tahun yang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan. Misalnya waktu yang tepat untuk menikah, menanam padi, membeli atau menjual sesuatu, membangun rumah, bahkan waktu yang baik untuk *ussaro tedong*. Ada beberapa kegiatan yang tidak boleh dilakukan berkenaan dengan bentuk bulan tertentu. Misalnya orang tidak boleh menikah saat *melolin bulan*. Tidak boleh mendirikan rumah ketika terjadi *rimpi bulan sipi'* (bulan sabit); bahkan orang tidak boleh melakukan hubungan intim ketika *bosi bulan* (gerhana bulan).

hubungan - ,

Barana' diberi gelar penghormatan aan *u*

9. Tongkonan Peanna Sangka' bertanggungjawab *unlttll* mengembangkan segala macam peraturan baik yang berhubungan dengan */HlJl*

cara pelaksanaan ritus-ritus keagamaan maupun yang berkaitan dengan kehidupan sosial anggotanya. Dalam hal ini, Tongkonan Peanna Sangka' berfungsi sebagai pemberi legitimasi terhadap benar tidaknya suatu tindakan atau kegiatan. Misalnya jika salah seorang atau kelompok ingin melakukan sesuatu tetapi masih ragu-ragu mengenai benar-tidaknya tindakan itu maka orang atau kelompok tersebut harus pergi bertanya kepada Tongkonan Peanna Sangka'.
CP

- 10 Tongkonan Karorrong diberi gelar sebagai "*uase pa'induk.*" Tongkonan

Karorrong dipercayakan tugas untuk menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi di dalam masyarakat, misalnya jika terjadi perselisihan di antara anggota tongkonan baik secara individu maupun kolektif. Berdasarkan fungsinya, tongkonan Karorrong bisa disejajarkan dengan Mahkamah Agung. Tongkonan yang terletak di lembang Pemanukan tersebut fungsinya mirip dengan tongkonan To' Barana' di lembang Sillanan.

11. Tongkonan To' Induk diberi gelar sebagai "*to ummamma'i ulunna kalo\ to siria masakka'na*" Sama dengan fungsi tongkonan Nosu di Sillanan, tongkonan ini menjadi koordinator dalam rangka mendatangkan kemakmuran bagi rakyat^
Dia berdiam di daerah hulu sungai untuk menentukan apakah air harus meng^^

atau tidak. Dia berada di tempat yang tanahnya subur. Dia tidak menginginkan ada burung pipit ataupun tikus yang datang memakan padi di dalam wilayahnya. Fungsinya sebagai menteri pertanian.

12. Tongkonan Tondok Bangla diberi jabatan sebagai tongkonan *pekaindoran*.

Istilah ini berasal dari kata *indo'* = ibu. Berdasarkan fungsi seorang ibu, maka fungsi tongkonan Tondok Bangla merangkum seluruh pekerjaan untuk memelihara kehidupan seluruh tongkonan A'pa' di lembang Pemanukan.

Tongkonan ini diberi tanggungjawab untuk mengurus hal-hal yang belum dirangkum dalam ketiga tongkonan yang lain di lembang Pemanukan.